

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENAMBAH SUMBER PEMBIAYAAN PENDIDIKAN MELALUI WIRAUSAHA DI SD MUHAMMADIYAH 1 NGAWI TAHUN AJARAN 2017/ 2018

Fantika Febry Puspitasari¹
E-Mail : fan.puspitasari@gmail.com

Abstract

This research aims to find out: 1). planning strategy of adding sources for financing education through self employment, 2). implementation strategy the addition of source of financing education through self employment, 3). evaluation strategy the addition of source financing education through self employment, 4). the results of the strategy of adding sources for financing education through self employment in SD Muhammadiyah 1 Wonogiri school year 2017/2018.

This research uses descriptive qualitative types, which is housed in the SD Muhammadiyah 1 and the paths are implemented from October through March 2017 2018. The subject of this research is the head of the Muhammadiyah SD 1 Wonogiri, while the informant was the vice principal, teachers, and the Treasurer of the school. Method of data collection by observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data by using the triangulation triangulation methods and sources. Data analysis with interactive model that begins with the collection of data, data presentation, data reduction, and the withdrawal of the conclusion.

The results showed that: 1). entrepreneurial strategy planning is done through empowerment of existing resources i.e. merchants, teachers and employees as the entrepreneurial Manager under the management of the school, 2). implementation of entrepreneurial strategy implemented under the management of the school in which the sellers as officer and supplier catering, teachers and employees and suppliers as a healthy canteen, and event organizer with a target of other and public school teachers, 3). evaluation of entrepreneurial strategy i.e. improve communication with caregivers about order payment of nominal spending, control the catering students, and plan the event organizer is more mature and administrative, 4). results of entrepreneurial strategy that is able to add sources of financing entrepreneurial education especially of catering, providing a healthy consumption for the public schools, and improving the quality of the school.

Keywords: *Strategy, Education, Entrepreneurial Financing Sources*

¹ Penulis adalah Karyawan Swasta dan Guru di SD Muhammadiyah 1 Mantingan

PENDAHULUAN

Kepala sekolah dalam dalam melaksanakan perannya sebagai seorang kepala entrepreneur memiliki kepemimpinan kewirausahaan. Kepemimpinan kewirausahaan adalah suatu pemahaman kegiatan memimpin dengan memfokuskan wawasan kewirausahaan. Kombinasi keduanya, dari kepemimpinan dan kewirausahaan memuat makna melakukan kepemimpinan bersandar kewirausahaan berorientasi kepada pengembangan kegiatan usaha dalam menangkap peluang untuk mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya (Rohmat, 2016: 57).

Mental entrepreneurship memang belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat ini sebagai alternatif, sehingga meskipun banyak lembaga pendidikan yang telah sukses menekuninya akan tetapi lebih banyak lagi sekolah-sekolah yang belum mencobanya sama sekali, karena alasan tidak mempunyai bakat wirausaha, tidak adanya modal dan sebagainya. Sebagai kepala sekolah seharusnya mereka mampu melihat peluang yang ada dan memanfaatkan sebaik mungkin peluang-peluang yang ada.

SD Muhammadiyah 1 Ngawi merupakan sekolah yang menerapkan wirausaha sebagai solusi penyelenggaraan sekolah bermutu yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Adapun usaha yang dikelola oleh SD muhammadiyah 1 Ngawi dalam rangka Menambah pembiayaan pendidikan yaitu dengan pengelolaan kantin, catering siswa, dan Event Organizer.

Selain untuk menambah jiwa entrepreneur baik guru maupun siswa, wirausaha ini juga berfungsi menutup sebagian pembiayaan pendidikan di SD Muhammadiyah Ngawi sehingga mampu meringankan biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh masyarakat. Melalui wirausaha ini, SD Muhammadiyah 1 Ngawi mampu memberikan fasilitas pendidikan yang berkualitas untuk peserta didik, walau dengan biaya yang rata-rata. Menjalankan tiga bentuk usaha sekolah ini

mampu memberikan suplai dana yang lebih besar dibandingkan dana BOS yang diperoleh (Sugiyanto, Bendahara Sekolah: 3 Oktober 2017).

Pengembangan sekolah melalui kewirausahaan dengan tujuan menciptakan kemandirian pembiayaan sekolah tentunya diperlukan perencanaan pendanaan yang sistematis berdasarkan kegiatan pembelajaran di sekolah (Sugandi, 2011: 129-140). Perencanaan yang matang mengenai perlengkapan sekolah yang dibutuhkan serta jumlah biaya yang harus dikeluarkan akan sangat membantu kepala sekolah dan warga sekolah untuk mencari sumber pembiayaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan serta jenis usaha yang akan ditekuni.

Kebijakan Kepala Sekolah Menambah wirausaha mampu mengantarkan SD Muhammadiyah 1 Ngawi menjadi sekolah yang berdikari dan bangkit di atas usaha milik sendiri. Sekolah mampu melakukan pengembangan dana sesuai dengan potensi peserta didik secara mandiri dengan tiga bentuk usaha sekolah. Berangkat dari fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkan secara lebih mendalam mengenai “Strategi Kepala Sekolah dalam Menambah Sumber Pembiayaan Pendidikan Melalui Wirausaha di SD Muhammadiyah 1 Ngawi.”

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana perencanaan strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha? 2) bagaimana pelaksanaan strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha? 3) bagaimana evaluasi strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha? 4) bagaimana hasil strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di SD Muhammadiyah 1 Ngawi tahun ajaran 2017/ 2018?

Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: 1) perencanaan strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha, 2) pelaksanaan strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha, 3) evaluasi strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha, 4) hasil strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di SD Muhammadiyah 1 Ngawi tahun ajaran 2017/ 2018.

TEORI YANG RELEVAN

1. Strategi Menambah Sumber Pembiayaan Pendidikan

Strategi pembiayaan adalah sekumpulan pilihan dasar atau kritis mengenai tujuan dan cara dari peningkatan pembiayaan (Sunarto, 2005: 24).

Strategi peningkatan pembiayaan lembaga pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu formulasi strategi dan pelaksanaan strategi. Formulasi strategi berada pada kegiatan perencanaan, sedangkan pelaksanaannya berada pada fungsi *actuating* dalam fungsi manajemen pendidikan. Kegiatan formulasi strategi terdiri dari 4 bagian (Sagala, 2013: 131) yaitu: penetapan misi organisasi, *assesment* lingkungan, menetapkan arah dan sasaran, dan menentukan strategi. Prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan strategi adalah: 1) Penterjemahan strategi ke operasional, 2) Menyejajarkan organisasi sekolah ke strategi, 3) Strategi menjadi pekerjaan harian bagi setiap orang, 4) Jadikan strategi proses yang berkelanjutan, dan 5) Perbanyak perubahan melalui pimpinan eksekutif.

Kegiatan perencanaan merupakan bagian yang sangat penting dalam menyatukan visi misi pengelola wirausaha sekolah dengan peran kepemimpinan kepala sekolah. Perencanaan menjadi *grand design* yang menentukan arah tujuan kegiatan wirausaha sekolah. Hal ini perlu ditindak lanjuti dengan pelaksanaan yang terorganisir.

2. Sumber Pembiayaan Pendidikan

Tidak semua sekolah memiliki sumber pembiayaan yang cukup sedangkan kebutuhan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi untuk menjadikan sekolah berkualitas memerlukan pembiayaan yang besar. Maka pembiayaan pendidikan menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan dan digali kemungkinan yang mampu menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

Sekolah tidak akan berkembang dengan baik jika hanya mengandalkan sumber dari pemerintah saja. Sekolah berkualitas membutuhkan biaya investasi dan biaya operasional yang sangat besar. Jika sekolah hanya mengandalkan

bantuan dari pemerintah saja, sekolah tidak akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, bahkan cenderung kekurangan anggaran sehingga mengakibatkan kualitas sekolah menjadi turun (Barnawi & Arifin, 2012: 31). Pembiayaan pendidikan yang umum dimanfaatkan oleh sekolah merupakan dana-dana dari pemerintah tersebut, namun pemanfaatan dana dari pemerintah masih sering memunculkan keluhan akan kekurangan pembiayaan pendidikan sehingga sekolah kurang berkembang.

Sumber pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan kepada tiga sumber, sumber-sumber tersebut antara lain (Mulyasa, 2006: 48):

a. Pemerintah (pemerintah pusat dan daerah)

Sumber utama pembiayaan pendidikan adalah dari pemerintah, baik dari Pemerintah Pusat maupun dari Pemerintah Daerah. Sumber Dari Pemerintah Pusat dan Daerah berupa APBN dan APBD melalui DAU dan DAK, dana BOS dan block grant. Sumber-sumber pendapatannya berasal dari: 1) Sumber daya alam, seperti hasil dari eksplorasi tambang emas, minyak, gas, batu bara, hasil hutan, hasil kelautan dan sebagainya, 2) hasil industri/ perusahaan BUMN, BUMD, industri, pariwisata dan sebagainya, 3) pajak bumi dan bangunan, kekayaan, penghasilan perorangan, pendapatan penjualan, kendaraan bermotor dan sebagainya.

b. Orangtua/peserta didik.

Pembiayaan dari orang tua atau keluarga biasanya dapat berupa SPP, iuran komite dan biaya pengembangan peserta didik secara pribadi.

c. Masyarakat

Biaya yang berasal dari masyarakat berupa sumbangan dari perorangan, lembaga, kelompok pengusaha, penyandang modal dan sebagainya.

d. Sumber-sumber lainnya

Sumber-sumber lainnya dari biaya pendidikan dapat diperoleh dari bantuan luar negeri, pinjaman dari Negara lainnya, pemberian block grant/hibah dari lembaga-lembaga asing ataupun bantuan dalam negeri berbentuk yayasan dan swadana yayasan bakti sosial maupun yayasan.

Dana yang berasal dari komite dan masyarakat sekitar merupakan dana yang memiliki potensi untuk dikembangkan, karena tidak memiliki keterikatan fungsi penggunaan. Dana ini berpeluang untuk dijadikan sumber sebagai modal wirausaha sekolah yang berguna untuk menambah pembiayaan pendidikan secara rutin.

3. Kepala Sekolah

Pemimpin tertinggi dalam konteks lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah sosok yang diberi kepercayaan dan kewenangan oleh banyak orang (anak buah) untuk membawa sekolah ke arah tujuan yang ingin dicapai. Kepercayaan yang diberikan oleh anak buah ini adalah didasarkan pada beberapa aspek yang dimiliki oleh kepala sekolah dan diharapkan dapat menjadi modal untuk membawa pada keberhasilan bersama (Saroni, 2006: 37).

Kepala sekolah juga memerlukan kepemimpinan dalam menggerakkan dan mengorganisir usaha yang dilaksanakan, termasuk wirausaha sekolah. Kepemimpinan dalam organisasi merupakan spirit untuk memutar roda pemberdayaan organisasi, artinya peran sentral dalam organisasi tidak pernah lepas dari kinerja seorang pemimpin untuk menggerakkan potensi-potensi dalam organisasi tersebut (Wahab Umiarso, 2011: 84).

Dalam Islam kepemimpinan bukanlah otoritas yang sewenang-wenang dan berubah-ubah, tetapi kepemimpinan adalah otoritas yang diterapkan kepada seorang individu yang secara taat mengikuti prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul Muhammad SAW (Atiqullah, 2012: 194).

Merujuk dari pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwasanya kepemimpinan pendidikan adalah sebuah tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan oleh seorang pemimpin baik dimata publik ataupun dihadapan Allah SWT. Pemimpin yang baik ialah pemimpin yang mampu menggerakkan organisasinya menuju arah yang lebih baik dan maju.

4. Kompetensi Kepala Sekolah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah meliputi (Permendiknas, 2007: 5-7): kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervise, kompetensi sosial.

Dalam hal ini, kompetensi kepala sekolah dalam kewirausahaan menjadi bagian yang sangat penting. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lembaga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat sehingga mampu menjadi pusat motor penyelenggaraan wirausaha sekolah demi tercapainya tujuan sekolah dalam hal pembiayaan pendidikan. Dalam penyelenggaraan wirausaha sekolah, dapat dipastikan menemui berbagai macam hambatan dan permasalahan dalam pelaksanaannya, maka solusi menjadi tanggung jawab utama kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh dalam mengelola sumber daya manusia.

5. Definisi Wirausaha

Istilah wirausaha berasal dari kata *intreprenneur* (bahasa Prancis) yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between* (Alma, 2013: 22).

Kewirausahaan mulai dikenal secara populer pada abad ke -18. Pada 1755, seorang berkebangsaan Irlandia bernama Richard Cantillon yang berdiam di Prancis merupakan orang yang pertama menggunakan istilah “wirausahawan” dalam bukunya *essai sur la nature du commerce en generale* (1755) (Suryana, 2013: 3).

Suryana mendefinisikan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar (Suryana, 2013: 6).

Adapun Novan mendefinisikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada kostumers (Novan, 2012: 13).

6. Wirausaha di Sekolah

Definisi kewirausahaan (*entrepreneurship*) juga sudah banyak dilontarkan para pakar, khususnya pakar manajemen. Hirich, Peters, dan Shepherd (2008: 10) mengartikan kewirausahaan sebagai “proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai yang menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Suryana (2006: 2) mengartikan, “Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.” Dari berbagai definisi di atas, terdapat kesamaan pandangan mengenai pengertian kewirausahaan yaitu adanya unsur “kreatif” dan “inovatif” untuk mencapai kesuksesan.

Uhar Suharsaputra (2010: 131) mengemukakan bahwa kepemimpinan *entrepreneur* merupakan kepemimpinan yang menerapkan jiwa kewirausahaan dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Penerapan prinsip entrepreneur dalam mempengaruhi anggota organisasi akan memberi dampak pada kinerja mereka sejalan dengan prinsip dan nilai seorang entrepreneur.

Berwirausaha di sekolah berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah guna mengambil

keuntungan. Kepribadian kepala sekolah yang dimaksud mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku (Mulyasa, 2007: 179).

Dalam menjalankan tugas dan perannya, pemimpin *entrepreneurship* berusaha menggunakan pengaruhnya untuk menjadikan kegiatan sekolah semakin maju dan mengantisipasi terhadap perubahan yang terjadi dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukannya, hal ini menjadi penting mengingat kepala sekolah merupakan urat nadi pembaru yang menjadi tolok sebuah organisasi, sehingga harus menjadi contoh dan suri tauladan bagi personel lain di dalam suatu sekolah.

7. Tahapan Mengelola Wirausaha Sekolah

Dalam berwirausaha seorang kepala sekolah harus memperhatikan tahapan-tahapan yang sebaiknya diterapkan dalam Menambah kewirausahaan di sekolah, hal ini diperlukan agar usaha yang dimiliki oleh pihak sekolah semakin maju dan terhindar dari kebangkrutan. E. Mulyasa memaparkan langkah-langkah tahapan yang dapat dikerjakan oleh kepala sekolah dalam mengurus wirausaha sekolah (Mulyasa, 2007: 181) diantaranya:

- a. Mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai.
- b. Siap atas resiko yang akan diterima, baik tenaga, uang, maupun waktu.
- c. Yakin akan kemampuan membuat rencana, mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melaksanakannya.
- d. Komitmen terhadap kerja keras sepanjang waktu, dan merasa penting atas keberhasilan wirausahanya.
- e. Kreatif dan yakin dapat Menambah hubungan baik dengan pelanggan, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, dunia usaha yang berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan disekolah.
- f. Menerima tantangan dan penuh tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan.

Untuk menjadi wirausahawan yang sukses, seseorang harus memiliki strategi tertentu untuk menjadi sukses. Seperti yang dikemukakan oleh Aribowo P. bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh wirausahaan (Ari Wibowo, 2005: 57) diantaranya:

- g. Memilih bisnis yang sesuai.
- h. Mengembangkan hasrat inovasi
- i. Berfikir sebagai industriawan

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh wirausahawan untuk meningkat/memajukan usaha yang mereka tekuni, salah satunya dengan tahapan strategi yang telah dikemukakan oleh para tokoh diatas. Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut kunci sukses utama yang harus dimiliki oleh wirausahawan ialah mampu berfikir inovatif, kreatif, mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, yang bertempat di SD Muhammadiyah 1 Ngawi dilaksanakan mulai Oktober 2017 sampai Maret 2018. Subyek dari penelitian ini adalah Kepala SD Muhammadiyah 1 Ngawi, sedangkan informan adalah wakil kepala sekolah, guru, dan bendahara sekolah. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Paparan di atas telah mendeskripsikan data tentang strategi penambahan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ngawi. Deskripsi tersebut memuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil dari strategi penambahan pembiayaan pendidikan melalui

wirausaha yang telah diterapkan oleh Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Ngawi beserta dengan interpretasinya.

Dalam pengelolaan strategi tersebut, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab dan peranan utama dalam proses penambahan sumber pembiayaan pendidikan seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah bahwa dalam kompetensi manajerial kepala sekolah adalah mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien. Salah satu kompetensi lain yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah kompetensi kewirausahaan sehingga dalam menambah sumber pembiayaan pendidikan dapat dilakukan melalui strategi wirausaha.

Dalam merencanakan strategi penambahan pembiayaan pendidikan melalui wirausaha, Kepala Sekolah tidak melakukannya sendiri. Kepala sekolah juga memberdayakan waka, guru, karyawan dan pedagang bebas. Kepala sekolah memberikan tanggung jawab kepada salah seorang wakil kepala untuk mengelola berjalannya program dan memberdayakan guru, karyawan dan pedagang bebas untuk berpartisipasi dalam melaksanakan program wirausaha. Hal ini selaras dengan ungkapan Wasi Darmolono (2009: 51) bahwa strategi kepala sekolah dalam hal ini berperan mengelola sistem dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan wirausaha yang telah ditetapkan bersama. Namun dalam perencanaan wirausaha tersebut, kepala sekolah tidak menggunakan dasar seperti yang disampaikan Sagala (2013: 131) bahwa kegiatan formulasi strategi terdiri dari 4 bagian yaitu: penetapan misi organisasi, *assesment* lingkungan, menetapkan arah dan sasaran, dan menentukan strategi. Kepala sekolah membuat perencanaan wirausaha secara praktis melalui pemberdayaan sumber daya yang sudah ada yaitu pedagang, guru dan karyawan yang kemudian diberdayakan menjadi pengelola wirausaha di bawah manajemen sekolah.

Dalam melaksanakan strategi menambah sumber pembiayaan, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Ngawi optimis dan percaya diri untuk mengajak rapat dan

kerjasama para pedagang bebas yang berjualan di luar area sekolah walau dengan kemungkinan resiko penolakan dan respon sikap yang kurang baik karena pedagang akan merasa terganggu atau tersinggung. Namun dengan upaya komunikasi berulang kali dan pantang menyerah. Upaya ini berhasil merangkul beberapa pedagang yang bersedia untuk bekerjasama dengan pihak sekolah. Sesuai dengan karakter wirausahawan yang disampaikan oleh Winardi (2005: 27) bahwa wirausahawan harus memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, penuh energi dan memiliki respon positif terhadap tantangan-tantangan yang akan dihadapi.

Terdapat beberapa evaluasi dalam pelaksanaan wirausaha di SD Muhammadiyah 1 Ngawi, yaitu dalam pelaksanaan *catering* beberapa siswa tidak melakukan pembayaran secara rutin sehingga sekolah harus menutup kekurangan dengan biaya sekolah terlebih dahulu. Wirausahawan menurut Zimmer adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya (Muh. Yunus, 2008: 27). Maka dalam hal ini terdapat ketidakpastian yang perlu dicarikan solusi oleh kepala sekolah sebagai manajer utama dalam wirausaha sekolah.

Pelaksanaan wirausaha di SD Muhammadiyah 1 Ngawi mampu memberikan hasil yang cukup besar dalam penambahan pembiayaan pendidikan. Keperluan administrasi lomba dan kegiatan, logistik rapat, pembelian sarana prasarana yang masih terjangkau dapat dipenuhi dengan penghasilan dari wirausaha sekolah. Jadi hasil dari wirausaha sekolah mampu digunakan untuk menambah biaya sekolah seperti yang disampaikan Nanang Fatah (2004: 112) yaitu sejumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan kemampuan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang belajar, pengadaan perabot, pengadaan alat-alat pelajaran, pengadaan buku-buku pelajaran, ATK, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi/ pembinaan pendidikan serta

ketatausahaan sekolah yang semuanya diselenggarakan dalam RAPBS, walaupun belum bisa mencukupi seluruh kebutuhan sekolah.

PENUTUP

1. Perencanaan strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya yang sudah ada yaitu pedagang, guru dan karyawan sebagai pengelola wirausaha di bawah manajemen sekolah.
2. Pelaksanaan strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha dilaksanakan di bawah manajemen sekolah di mana penjual sebagai petugas dan *supplier catering*, guru dan karyawan sebagai petugas dan *supplier* kantin sehat, dan *event organizer* dengan sasaran guru sekolah lain dan masyarakat.
3. Evaluasi strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha yaitu meningkatkan komunikasi dengan wali murid perihal ketertiban pembayaran *catering*, mengontrol nominal jajan siswa, dan merencanakan *event organizer* lebih matang dan administratif.
4. Hasil strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha yaitu mampu menambah sumber pembiayaan pendidikan terutama dari wirausaha *catering*, menyediakan konsumsi yang sehat bagi masyarakat sekolah, dan meningkatkan mutu sekolah.

Saran

1. Perencanaan strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha hendaknya diawali dengan visi misi dalam merancang sebuah wirausaha sekolah sehingga alur sistem pengelolaannya lebih filosofis dan memiliki tujuan yang jelas.
2. Pelaksanaan strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha hendaknya kepala sekolah lebih memberdayakan sumber daya yang ada dan mampu memaksimalkan potensi yang ada sehingga penambahan

sumber pembiayaan pendidikan semakin meningkat seperti beberapa pedagang yang masih bebas di luar, jumlah jajan yang dibawa untuk kantin sehat, dan pemaksimalan *Event Organizer*.

3. Evaluasi strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha hendaknya sekolah sudah memiliki antisipasi terhadap resiko seperti wali murid yang tidak membayar *catering* sehingga sejak awal sudah disiapkan penanganan terhadap hal-hal semacam ini, mengontrol nominal jajan siswa, dan merencanakan *event organizer* lebih matang dan administratif.
4. Hasil strategi menambah sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha hendaknya bisa memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatah, Nanang. 2004. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatah, Nanang. 2012. *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Kompetensi: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmat. 2016. *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*. Jogjakarta: Cipta Media Aksara.
- Sagala, S. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugandi, Machmud. 2011. *Pola Pendanaan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan. Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. Vol 34, No. 2.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarto. 2005. *MSDM Strategik*. Yogyakarta: Penerbit Amus.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yunus, Muh. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.